

PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK MELALUI SIMULASI KEBAKARAN

Upik Elok Endang Rasmani, Siti Wahyuningsih, Yuanita Kristiani Wahyu Widiastuti

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret
upikelok@staff.uns.ac.id, siti_w@staff.uns.ac.id, yuanita27@student.uns.ac.id

Abstract

Prosocial behavior is an action that aims to benefit others both materially and non-materially. This behavior really needs to be instilled in children from an early age so that when they grow up they will have a sense of helping each other, especially when that person experiences a disaster. Seeing that currently the children's prosocial behavior is still low, the researchers invited the Kindergarten Dirasatul Aulad Jamaatul Ikhwan Surakarta as one of the research subjects to improve children's prosocial behavior through fire simulations. This research was conducted using quantitative methods with data collection methods in the form of socialization and interviews conducted with teachers or class B students in the kindergarten. Through this research, it can be seen that fire simulations can improve children's prosocial behavior, especially helping friends who experience fire disasters and providing information related to how to deal with fires or prevent them from occurring so that they do not cause casualties.

Keywords: Prosocial behavior, Fire, Early Childhood.

Abstrak

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain baik secara material maupun non-material. Perilaku ini sangat perlu di tanamkan sejak dini kepada anak supaya pada saat dewasa nanti anak akan memiliki rasa untuk saling menolong orang lain khususnya pada saat orang tersebut mengalami bencana. Melihat saat ini masih rendahnya perilaku prososial anak, maka peneliti mengajak TK Dirasatul Aulad Jamaatul Ikhwan Surakarta sebagai salah satu subjek penelitian untuk melakukan peningkatan perilaku prososial anak melalui simulasi kebakaran. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa sosialisasi dan wawancara cara yang dilakukan dengan guru ataupun siswa kelas B di TK tersebut. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa simulasi kebakaran dapat meningkatkan perilaku prososial anak khususnya saling membantu teman-teman yang mengalami bencana kebakaran dan memberikan informasi terkait Bagaimana cara mengatasi kebakaran atau mencegah apabila kebakaran itu terjadi sehingga tidak menimbulkan jatuhnya korban jiwa.

Kata kunci: Perilaku Prososial, Kebakaran, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Periode usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Menurut hasil penelitian Keith Osbourne di University of Georgia, Burton L. White di Havard Preschool Project, dan Benjamin S. Bloom University of Chicago menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia lahir sampai 4 tahun 80% ketika anak berusia 4 sampai 8 tahun dan pencapaian Kulminasi 100% ketika anak berusia 8 sampai 18 tahun (Suryana, 2010). Pada masa usia dini anak sudah mengalami perkembangan dan segala aspek kehidupan baik aspek agama moral fisik motorik kognitif bahasa sosial emosional dan seni (Sujiono, 2009). Keenam aspek ini saling berhubungan satu dengan yang lain apabila salah satu aspek tidak tercukupi maka akan mempengaruhi keterlambatan perkembangan pada anak salah satu aspek yang sangat penting adalah aspek sosial emosional, aspek sosial emosional yang perlu diterapkan untuk anak usia dini adalah aspek perilaku prososial di mana di dalam aspek ini anak diajarkan untuk memiliki rasa saling menolong satu sama lain baik secara material maupun nonmaterial.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Eisenberg terhadap perilaku prososial Sejak sejak berusia 4 sampai 5 tahun hingga usia 20 tahun menyimpulkan bahwa perilaku prososial bersifat stabil mulai dari masa kanak-kanak awal hingga masa dewasa awal (Ormrod, 2008). Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola asuh orang tua peran keluarga sebagai modal juga menyediakan kesempatan bagi anak untuk berperilaku ngurus sosial maupun menerima perilaku prososial dan merupakan sumber penting feedback (Berk, 2010). Untuk meningkatkan perilaku prososial anak maka peneliti menggunakan simulasi kebakaran sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perilaku prososial anak, dalam hal ini anak diajarkan untuk saling tolong menolong dalam menghindari bencana kebakaran yang disimulasikan.

Kebakaran adalah api yang tidak terkendali yang meluap dan menyebabkan kerugian. Kerugian yang ditimbulkan dari kebakaran yaitu kerugian jiwa, kerugian materi, menurunnya produktivitas gangguan bisnis serta kerugian sosial (Ramli, 2010). Salah satu di antaranya adalah banyaknya korban jiwa dari kalangan anak-

anak juga menjadi kerugian yang perlu mendapat perhatian. Padatnya penduduk, banyaknya bangunan semi permanen, instalasi listrik yang semrawut, serta kurangnya antisipasi warga merupakan beberapa faktor yang menyebabkan kebakaran. Selain untuk meningkatkan perilaku prososial anak, kegiatan simulasi kebakaran juga memiliki dampak untuk memperlihatkan kepada anak Bagaimana cara pencegahan terhadap kebakaran yang sewaktu-waktu dapat terjadi sehingga anak dapat siap melakukan pencegahan dan mengambil tindakan yang tepat saat bencana itu terjadi.

Peningkatan perilaku prososial diawali dengan memberikan penyuluhan kepada anak terkait simulasi kebakaran. Penyuluhan adalah suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seorang penyuluh untuk memberikan penerangan atau informasi kepada orang lain dari semula yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tahu menjadi lebih tahu. Orang yang melakukan komunikasi penyuluhan disebut penyuluh (Mulyana, 2016). Seorang penyuluh diharapkan memiliki keahlian berkomunikasi yang baik, hal ini berguna agar orang yang disuluh atau diberi informasi akan mudah memahami apa yang diinformasikan. Unsur-unsur dalam penyuluhan berupa komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek. Pada masa usia dini sangat diperlukan suatu penyuluhan sikap self readiness khususnya bagi anak usia dini dalam mencegah atau kesiapan menghadapi bencana kebakaran yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan perilaku prososial anak melalui simulasi kebakaran yang diberikan secara offline dan online kepada anak dan guru. Pelaksanaan secara online dilakukan dengan cara memberikan video ataupun juga memberikan penjelasan melalui video meeting room kepada anak terkait dengan pengetahuan pencegahan kebakaran yang dimilikinya. Selanjutnya anak diberikan tugas untuk melaksanakan pencegahan kebakaran dengan orang tua ditunjukkan dengan video yang telah dilakukannya bersama dengan orang tua ataupun teman-teman di rumahnya sehingga melalui video tersebut peneliti dapat mengetahui apakah anak sudah berkembang perilaku prososial nya atau masih dalam tahap perkembangan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di TK Dirasatul Aulad Jamaatul Ikhwan Surakarta yang terletak di pemukiman tengah kota Surakarta dan memiliki potensi bahaya kebakaran tinggi. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data anak terkait perkembangan prososial (Poerwandari, 2001) yang dimiliki oleh masing-masing anak dan pemahaman anak terkait bencana kebakaran (Sugiyono, 2013). Sasaran peserta sosialisasi adalah siswa kelas B TK Dirasatul Aulad Jamaatul Ikhwan Surakarta dengan jumlah 15 siswa. Skema pelaksanaan sosialisasi ditunjukkan pada gambar berikut



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Sosialisasi

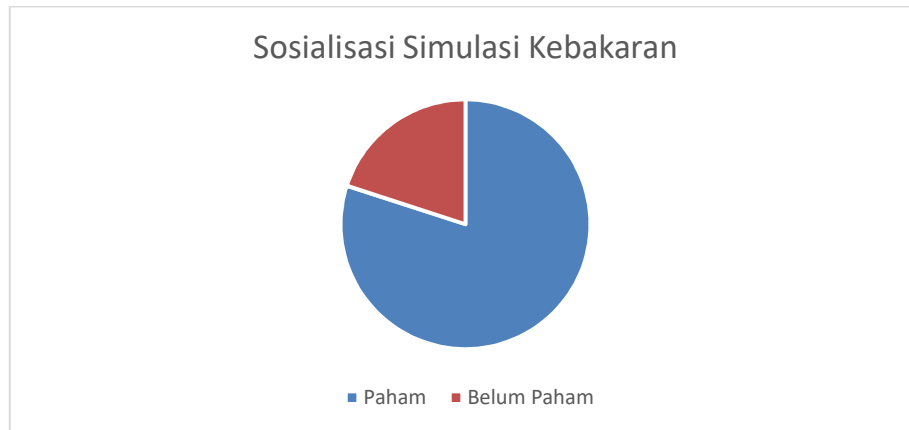
Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan mengutamakan pemahaman siswa pada jenjang pendidikan anak usia dini terhadap konsep terjadinya kebakaran dan cara penanggulangannya. Sosialisasi didukung dengan metode penyampaian materi dan diskusi yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Kemudian dilanjutkan dengan praktik pemadaman api dengan menggunakan karung goni secara tradisional dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dengan pengawasan yang dilakukan di rumah masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

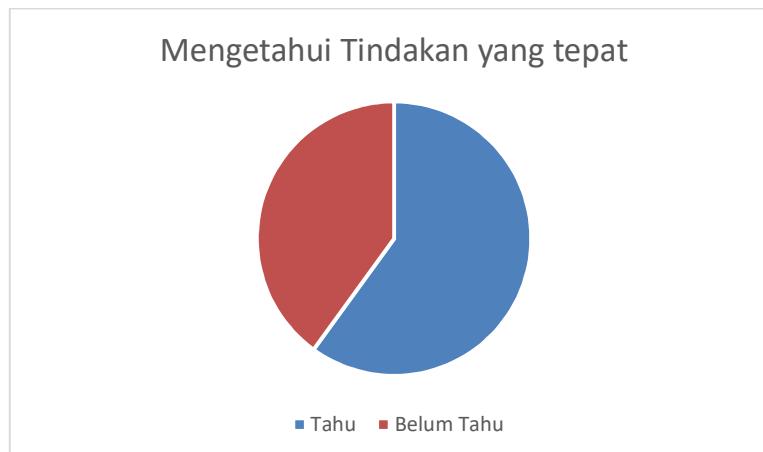
Perilaku prososial diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain baik secara material maupun nonmaterial. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial meliputi pola asuh orang tua peran keluarga sebagai modal dan sumber patokan dari perilaku prososial (Bierhoff, 2002). Selain itu interaksi dengan teman sebaya juga menyediakan kesempatan bagi anak untuk perilaku prososial maupun menerima perilaku prososial dan merupakan sumber penting *feedback*. Bagi anak usia dini masa ini merupakan masa anak peka terhadap stimulasi yang diberikan oleh lingkungan perilaku prososial perlu ditanamkan sejak dini baik itu melalui kegiatan bentuk-bentuk perilaku prososial seperti membantu berbagi dan menghibur teman.

Simulasi kebakaran merupakan salah satu tindakan yang diambil oleh peneliti untuk meningkatkan perilaku prososial anak di mana di dalam kegiatan simulasi kebakaran ini anak dituntut untuk dapat saling membantu saling berbagi dan saling menghibur teman. Bentuk simulasi kebakaran yang dilakukan dibedakan menjadi dua bentuk yaitu simulasi kebakaran dengan cara online dengan pemberian video dan juga dengan offline yaitu praktik langsung bersama orang-orang di rumah atau keluarga ataupun teman yang ada di rumah.

Sebelum memberikan stimulasi untuk meningkatkan perilaku prososial anak peneliti memberikan pertanyaan kepada anak untuk melihat sebagaimana Jelasnya anak Memahami pentingnya pencegahan bahaya kebakaran baik di rumah maupun di sekolah melalui kegiatan meeting room atau bertatap muka secara langsung dengan anak melalui via online. Dari 15 anak didapati 10 anak sudah mengerti pentingnya mencegah kebakaran dengan hal-hal yang dapat dilakukan secara sederhana yaitu berjalan merunduk di bawah kemudian menutup hidung dengan tangan agar tidak terkena asap ataupun mematikan mematikan api sederhana dengan menggunakan karung goni atau air.



Peneliti juga memancing anak terkait hal-hal apa saja yang dapat dilakukan ketika orang-orang di sekitarnya juga terkena bahaya kebakaran 8 dari 15 anak mengatakan bahwa hal yang dapat dilakukan adalah segera berlari keluar gedung dan mencari pertolongan. Dalam hal ini terlihat bahwa anak sudah memiliki perilaku prososial yang cukup tinggi dimana anak mau untuk saling tolong-menolong pada saat kebakaran dan menghibur teman-teman yang terkena kebakaran.



Selanjutnya peneliti meminta bantuan guru dan orang tua untuk mengajak anak-anak untuk melakukan simulasi kebakaran di lingkungan mereka masing-masing baik secara sederhana yaitu mematikan api dengan menggunakan air atau pun juga dengan karung goni.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa awal masa kanak-kanak anak menunjukkan empati terhadap orang-orang yang mereka kenal seperti teman

sekelas maupun sahabat (Sukardi, 1987) Selain itu perilaku tersebut dapat bertumbuh terus-menerus Apabila anak diberikan kesempatan secara rutin untuk berperilaku prososial kepada orang-orang di sekitarnya yang memerlukan bantuan.

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh strategi yang digunakan untuk mengajarkan nilai perilaku prososial kepada anak salah satu strateginya adalah dengan simulasi kebakaran . Simulasi kebakaran dapat di digolongkan dalam model peningkatan perilaku sosial bentuk bimbingan dan motivasi serta instruksi secara langsung dan pemberian contoh perilaku secara langsung dan real melalui pemutaran video dan juga kegiatan bermain peran yang memposisikan anak seolah-olah sedang mengalami situasi kebakaran.

Pembelajaran nilai perilaku dalam lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang memperkuat pembiasaan dalam diri anak meningkatkan pemahaman Anda mengenai perspektif orang lain dan mengembangkan empati anak memperkuat perkembangan perilaku sosial salah satunya dengan kegiatan simulasi kebakaran yang membuat anak semakin mengerti cara untuk mengatasi kebakaran dan juga meningkatkan empati anak dalam menolong orang-orang di sekitarnya.

KESIMPULAN

Fakta yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah simulasi kebakaran sangat mempengaruhi anak-anak dalam peningkatan perilaku prososial anak di mana melalui simulasi kebakaran Ini anak dibimbing dan dimotivasi untuk saling tolong-menolong satu dengan yang lain dan belajar untuk bermain peran memposisikan dirinya seolah-olah sedang berada dan mengalami bencana kebakaran sehingga anak juga dapat dikembangkan kemampuan berpikir kemampuan sosial emosi dan kemampuan bermain perannya. Orang tua dan guru hendaknya sering-sering melakukan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan perilaku prososial nya agar dewasa nanti anak dapat menjadi orang yang memiliki perilaku prososial yang tinggi dan empati yang tinggi dalam menolong orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Berk, L. E. (2010). *Development Through the Lifespan 5th ed.* Boston: Allyn and Bacon.
- Bierhoff, H. W. (2002). *Prosocial Behaviour*. New York: Taylor and Francis Inc.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: FP-UI.
- Ramli, S. (2010). *In: Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Index.
- Sukardi, D. K. (1987). *Psikologi Populer : Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suryana, D. (2010). *Hakikat Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka